

KAJIAN ORGANOLOGI DAN TEKNIK MEMAINKAN ALAT MUSIK TRADISIONAL FOI DOA DI SANGGAR PERSADAM KECAMATAN GOLEWA KABUPATEN NGADA

¹⁾Agustinus Irwanto Siwe, ²⁾Florentianus Dopo, ³⁾Ferdinandus Bate Dopo,

¹²³Program Studi Pendidikan Musik

STKIP Citra Bakti

¹⁾ferdinbate@gmail.com, ²⁾dopoflorentianus@gmail.com, ³⁾irwantoagustinus78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan data yang jelas, akurat dan faktual mengenai Kajian organologi dan teknik memainkan alat musik *Foi Doa* di Sanggar PERSADAM di Desa Malanuza, Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada dan memberikan informasi terkait, bahan dasar alat musik tradisional *Foi Doa*, bentuk atau ukuran alat musik tradisional *Foi Doa*, bagian-bagian alat musik tradisional *Foi Doa*, produksi bunyi nada dari alat musik tradisional *Foi Doa* dan proses pembuatan alat musik *Foi Doa* serta teknik memainkan alat musik tradisional *Foi Doa*. Metode dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Alat musik ini dibuat berbeda dengan suling bambu pada umumnya, karena terdiri dari dua suling dengan nada yang sama dan satu lubang penghantar udara. Namun berada dalam satu kesatuan yang utuh. Bahan utama pembuatan alat musik ini adalah bambu tamiang atau bambu wuluh. *Foi Doa* dalam permainannya memiliki dua peran, yakni permainan dengan menggunakan nada-nada tunggal dan nada-nada ganda. Alat musik tradisional *Foi Doa* ini sudah sering digunakan dalam acara-acara pemerintahan dan acara-acara kesenian lainnya yang ada di kabupaten Ngada serta dalam kegiatan keagamaan.

Abstract

This study aims to find clear, accurate and factual data regarding organological studies and techniques for playing *Foi Doa* musical instruments at the PERSADAM Studio in Malanuza Village, Golewa District, Ngada Regency and to provide related information, the basic ingredients of *Foi Doa* traditional musical instruments, the shape or size of *Foi Doa* traditional musical instruments, parts of *Foi Doa* traditional musical instruments, the production of tone sounds from *Foi Doa* traditional musical instruments and the process of making *Foi* musical instruments. It is clearly emphasized that this research is descriptive in nature, that is, it describes the organology and techniques of playing *Foi Doa* musical instruments. The method in this research were observation, interview method, and method of documentation. The results showed that this musical instrument was made different from the bamboo flute in general. Because it consisted of two flutes with the same tone and one air conducting hole, but are in one unified whole. The main ingredient for making this musical instrument is tamiang bamboo or wuluh bamboo. *Foi Doa* musical instrument is very varied from the way it is played to accompany a song. This is because *Foi Doa* in the game has two roles, namely a game using single notes and double notes. This traditional *Foi Doa* musical instrument has often been used in government events and other arts events in Ngada district as well as in religious activities.

Sejarah Artikel

Diterima: 17-12-2021

Direview: 21-02-2022

Disetujui: 30-04-2022

Kata Kunci

Organologi, *Foi Doa*,

Article History

Received: 17-12-2022

Reviewed: 21-02-2022

Published: 30-04-2022

Key Words

Organology, *Foi doa*,

PENDAHULUAN

Melestarikan suatu budaya tradisi harus mempertahankan sikap konservatif yakni sikap cenderung mempertahankan akar budaya tradisi yang telah mapan dan tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang merupakan nilai-nilai lama seperti ajaran nenek moyang yang menghasilkan produk budaya yang berpijak pada masa lalu sebagai bentuk nostalgia (Tedi Sutardi, 2007 :12).

Di Propinsi Nusa Tenggara Timur terdapat banyak ragam alat musik tradisional yang memiliki nilai keindahan dan keunikan, Namun pelestarian terhadap keindahan dan keunikan tersebut secara pelan dan pasti menuju kepunahan. Faktor utamanya adalah kurangnya proses penelitian tentang alat musik tradisional secara ilmiah. Dalam ruang lingkup masyarakat Ngada yang terkenal dengan budaya yang kental, juga memiliki kesenian beraneka ragam meskipun saat ini sebagiannya mendekati kepunahan. Salah satunya adalah alat musik tradisional *Foi Doa*.

Foi Doa merupakan alat musik tradisional yang berasal kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. Alat musik tradisional ini terbuat dari bambu. Keberadaan alat musik *Foi Doa* ini menyebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Ngada yaitu kecamatan Aimere, Jerebuu, Inerie, Bajawa dan Golewa. Alat musik tradisional *Foi Doa* yang terdapat pada masyarakat Ngada ini, dahulu seringkali digunakan dalam kaitannya dengan kegiatan dalam kehidupan tertentu. Seiring perkembangan zaman alat musik tradisional *Foi Doa* mengalami perubahan fungsi sekitar tahun 1970 sampai sekarang dimana awal mulanya alat musik *Foi Doa* yang dipakai untuk mengisi waktu-waktu luang di kala memasak pakan ternak dan juga sebagai pengiring syair-syair dalam nyanyian kerakyatan pada waktu itu, kini telah dipakai menjadi alat musik pengiring dalam acara – acara tertentu misalnya dalam acara resepsi nikah, atau sebagai pengiring koor liturgis dalam gereja. Hal ini menjelaskan bahwa perkembangannya musik tradisional dalam masyarakat cenderung menyesuaikan keperluan masyarakat yang dinamis, artinya kedudukan musik tradisional mengikuti pula dengan perkembangan masyarakat itu sendiri dan saat ini keberadaan alat musik *Foi Doa* memang sudah tidak seperti zaman kejayaannya, dilihat dari jumlah pemain yang ada, intensitas penampilan dan regenerasi pemain alat musik *Foi Doa* tidak seperti dulu lagi. Penyebabnya adalah bergesernya nilai rasa untuk mengetahui dan menggali secara ilmiah dan mentransformasikan pengetahuan tersebut kepada generasi saat ini , yang mengakibatkan melemahnya pengetahuan akan fungsi dan teknik memainkan serta membuat alat musik tradisoanal *Foi Doa*. Orang-orang tua yang paham tentang seluk beluk musik tradisional *Foi Doa* dan yang dapat membuat dan memainkan alat musik ini berangsur berkurang karena usia. Sementara itu alat-alat yang masih ada saat ini berangsur-angsur hancur dimakan rayap karena umumnya dibuat dari bahan yang kurang awet. Hal ini kemudian merujuk pada Indikasi penyebab permasalahan yang paling spesifik mempengaruhi situsai di masa

sekarang ini, yang menurut peneliti adalah belum banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang alat musik *Foi Doa*, mulai dari proses pembuatan secara bertahap dan bagaimana teknik memainkannya, maka itu perlu dihidupi bukan hanya tentang bagaimana kita menikmati permainannya, tetapi harus mengetahui bagaimana organologinya. Hal ini berkenaan dengan proses pembuatannya, bahan-bahan yang digunakan dan nada-nada yang dihasilkan oleh alat musik ini serta bagaimana teknik atau cara memainkan alat musik tradisional *Foi Doa*.

Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan bahwa di daerah Ngada ini ada beberapa daerah yang cukup potensial memelopori alat musik tradisional *Foi Doa* seperti daerah-daerah yang ada di kecamatan Golewa yang sudah melakukan pertunjukan lintas budaya di luar daerah Ngada. Hanya saja sedikit tempat yang bisa membuat atau memproduksi alat musik tradisional ini dengan baik benar, hal ini kemudian mendorong peneliti untuk mencari objek penelitian yang layak, dengan memfokuskan penelitian pada salah satu sanggar yang ada di Kecamatan Golewa yang juga aktif melakukan pementasan alat musik tradisional yakni sanggar PERSADAM yang bertempat di desa Malanusa. Sanggar ini didirikan oleh bapak Antonius Waja dengan misi penting untuk melestarikan alat musik tradisional, hal itu dibuktikan dengan aktifitas hariannya yakni memproduksi Suling *Foi Doa* dan alat musik tradisional lainnya yang digunakannya untuk dijual dan sebagiannya di simpan untuk kebutuhan sanggar pada saat latihan dan pementasan. Pada saat melakukan proses wawancara peneliti menemukan permasalahan bahwa kurangnya minat dari kaum muda untuk mempelajari alat musik tradisional daerah ngada, hal ini menurut bapak Antonius Waja dapat di lihat dari keaktifan pada saat melakukan latihan-latihan untuk pementasaan dalam sebuah acara karena yang aktif itu adalah orang-orang tua yang seumuran dengan bapak Antonius Waja sedangkan kaum milenial tidak ada yang meminatinya. Hal yang paling substansial sebagai solusi dari indikasi-indikasi permasalahan inii adalah mendokumentasikannya dalam prinsip-prinsip ilmu pengetahuan musik sebagai langkah fundamental melestarikan alat musik tradisioanal *Foi Doa* pada masyarakat umum maupun di pendidikan formal khususnya, sehingga alat musik ini dapat dikenali, diproduksi , dimainkan dan menjadi sebuah pengetahuan yang praktis yang bisa di pelajari oleh semua kalangan.

Berdasarkan uraian di atas dan ketertarikan peneliti terhadap alat musik ini, maka peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian :” Kajian Organologi Dan Teknik Memainkan Alat Musik Tradisional *Foi Doa* Di Sanggar Persadam Desa Malanusa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada”.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang kajian organologi dan Teknik memainkan alat musik *Foi Doa* peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, karena hasil penelitian berupa kata-kata deskriptif yang memberikan informasi tentang organologi dan teknik memainkan alat musik tradisional *Foi Doa*.

Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Desa Malanuza kecamatan Golewa. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan bahwa kampung tersebut merupakan wilayah dimana pusat pembuatan alat musik *Foi Doa*

Objek dan Subjek Penelitian

Objek

Sasaran atau objek dalam penelitian ini yaitu kajian organologi dan Teknik memainkan alat musik *Foi Doa* di Sanggar Persadam Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di desa tersebut, karena belum ada yang melakukan penelitian tentang kajian organologi alat musik dan menggali tentang Teknik memainkan alat musik tradisional *Foi Doa* ini.

Subjek

Subjek dalam penelitian adalah Bapak Antonius Waja sebagai sumber utama.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data

1) Wawancara

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Antonius Waja selaku pengerajin alat musik *Foi Doa* serta tokoh masyarakat yang bergabung dalam sanggar seni PERSADAM.

2) Dokumentasi

Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data berupa foto untuk memberikan keterangan yang jelas dan lebih sempurna

3) Observasi

Mengamati secara langsung objek penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data-data perihal proses pembuatan alat musik *Foi Doa* dan bentuk penyajiannya

Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti mengamati dan berinteraksi secara langsung dan bebas dalam menggali informasi terkait fokus penelitian yang ingin ditempuh. Peneliti sebagai instrumen harus menguasai teknik-teknik untuk mengumpulkan data seperti, dokumentasi, dan wawancara sehingga mendapat data yang akurat mengenai kajian akustik organologi alat musik

tradisional Sowito; 1) pembuatan alat musik Bagaimana posisi badan saat bermain alat musik Tradisional *Foi Doa*? 2) Apakah ada makna yang terkandung dalam permainan alat musik Tradisional *Foi Doa*?

Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Reduksi Data

Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan mengkode, menelusur tema dan sebagainya dengan tujuan menyisihkan data/informasi yang tidak relevan dari pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu Kajian Organologi dan Teknik memainkan Alat Musik *Foi Doa* di Sanggar persadam Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan melaporkan hasil yang telah dilakukan dalam penelitian Kajian Organologi dan Teknik memainkan Alat Musik *Foi Doa* di Sanggar persadam Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Penyajian ini dilakukan agar data yang dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis dengan tujuan yang diharapkan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahan dasar alat musik tradisional *Foi Doa*

Bahan dasar yang digunakan bambu Wuluh atau bambu Tamiang dengan nama latinnya *Schizotachyum blumei*. Dalam Bahasa daerah Ngada di sebut ila. Bambu Tamiang (*Schizostachyum blumei*) adalah salah satu jenis bambu yang tingginya mencapai 10 m dan garis tengahnya berdiameter 2-4cm, berwarna hijau tua, daunnya kecil, serat halus dan memiliki kepadatan serat yang cukup baik. Pada umumnya tanaman ini dapat tumbuh di daerah iklim basah, sampai iklim kering. Selain itu ada bahan pendukung lainnya yaitu penyumbat seperti kertas perak dari rokok atau gabus, sabut kelapa atau karet yang dapat digunakan untuk menyumbat lubang bambu



Gambar 4.1. Pohon Bambu Tamiang



Gambar 4.3. bambu tamiang yang sudah dipilih.

Bentuk fisik alat musik tradisional *Foi Doa*

Bentuk fisik dari alat musik *Foi Doa* pada zaman dahulu itu sendiri adalah berupa dua buah suling yang memiliki ukuran dan nada dasar yang sama, namun terpisah. Kemudian dalam proses tiupnya kedua suling tersebut disejarkan, lalu di rekatkan kedekat mulut pada saat meniup, dan dimainkan secara bersamaan namun terpisah karena pada zaman itu tidak di buat perekat untuk merekatkan kedua buah alat musik *Foi Doa* tersebut. Masing-masing terdiri dari 3 buah lubang nada dan dua lubang yang digunakan untuk menentukan nada dasar dari *Foi Doa* itu sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya, dibuatlah perekat untuk menggabungkan kedua buah suling tersebut namun sitem tiupnya masih sama. Ada beberapa inovasi-inovasi baru yang membuat *Foi Doa* berubah dari tampilan fisiknya namun tidak meninggalkan substansi dasar dari alat musik itu.



Gambar 4.4. Bentuk asli fisik Alat musik *Foi Doa* Pada zaman dahulu
Sumber: diction.id



Gambar 4.5. Alat musik *Foi Doa* dengan benang perekat. sitem tiup masih sama



Gambar 4.6. alat musik *Foi Doa* dengan inovasi penambahan bentuk di bagian sisitem tiup
Ukuran alat musik *Foi Doa*

Ukuran pada alat musik *Foi Doa* sangat beragam, tergantung dari sistem penadaan pada alat tersebut. Namun ukuran rata – rata alat tersebut adalah dengan panjang bamboo masing - masing sekitar ± 20 sampai ± 26 cm dan lebar masing – masing bambu berkisar Antara 1 sampai 2 cm.

Bagian-bagian Alat Musik

1) Lubang tiup

Tempat udara masuk pertama kali dari mulut peniup sebagai penghantar menuju lubang resonansi pertama kemudian dihantar lagi menuju resonansi kedua yang pada akhirnya masuk pada dua buah batang suling yang kemudian menghasilkan bunyi nada pada saat dimainkan pada lubang nada



Gambar 4.7. bentuk lubang Tiup

1) Karet penyumbat

Terletak di dalam lubang bambu, diantara lubang resonansi pertama dan kedua yang berfungsi sebagai filter udara dari lubang resonansi pertama menuju lubang resonansi kedua sehingga aliran udara tersebut dapat menghasilkan bunyi yang baik. Karet yang digunakan adalah karet sedal.



Gambar 4.8. Pemotongan karet penyumbat

2) Lubang resonansi

Lubang resonansi terdiri dari dua bagian yaitu lubang resonansi pertama dan kedua. Cara kerjanya udara masuk melalui lubang tiup di hambat oleh karet penyumbat menuju lubang resonansi pertama sebagai penyaring udara kemudian dihantar menuju lubang resonansi kedua. Selanjutnya udara mengalir menuju lubang resonansi kedua dan menuju ke lubang nada, kemudian menghasilkan suara

3) Lubang nada

Terdiri dari tiga buah lubang yang sejajar. Berfungsi sebagai penghasil nada-nada yang terkandung dalam alat musik *Foi Doa*.

4) Penutup lubang resonansi pertama

Terbuat dari ranting bambu tamiang. Sebagai penahan dan penyaring udara dari lubang resonansi pertama yang kemudian dihantar menuju ke lubang resonansi kedua.



Gambar 4.9. Proses menutup lubang resonansi pertama dengan menggunakan ranting bambu tamiang

Produksi Bunyi Nada Alat Musik *Foi Doa*

Ukuran yang di pakai peneliti dalam merumuskan penelitian ini adalah ialah ± 26 cm untuk panjang seluruh badannya, diameter lubang ± 3 cm, jarak lubang nada masing-masing ± 3 cm dan jarak lubang nada ke tiga dari lubang resonansi kedua adalah ± 9 cm. Maka nada tonic yang dihasilkan oleh *Foi Doa* ini adalah nada G ($\pm 390,3$ Hz). Alat musik *Foi Doa* merupakan alat musik melodis dan harmonis yang menghasilkan nada pentatonic, yaitu do-re-mi-fa-sol. Sedangkan nada-nada ganda atau dua suara ialah : do-mi, re-fa, mi-sol, re-sol, dan do-fa. Berikut tangga nada alat musik *Foi Doa* jika di transkription.



Peralatan dan Proses Pembuatan Alat Musik *Foi Doa*

Berikut adalah alat dan bahan serta proses membuatnya.

1) Bahan

- Bambu wuluh panjangnya ± 26 cm dengan garis tengah diameter lobang ± 2 cm
- Ruas Bambu betung atau kayu dengan ketebalnya sekitar ± 2 cm dan panjang sekitar ± 4 cm
- Ranting bambu dengan garis tengah sekitar 1 cm.
- Penyumbat seperti gabus, sabut kelapa atau karet yang dapat digunakan untuk menyumbat lubang pada bambu.
- Isolasi, kertas perak, benang
- Lem

2) Alat

- Pisau yang tajam
- Gergaji dan parang
- Sebuah besi dengan diameter yang sesuai dengan lubang nada
- Alat tulis (bolpoin/spidol)
- Mistar

3) Cara membuatnya

Hal pertama yang dilakukan adalah memotong bambu yang telah disiapkan dengan menggunakan gergaji sesuai ukuran panjang bambu yang telah di tentukan..



Gambar 4.11. pemotongan bambu

Langkah selanjutnya adalah membuat seratan garis lurus pada permukaan dinding bambu dengan menggunakan pisau, hal ini bertujuan agar sejajar ketika membuat penandaan pada lubang-lubang nada yang ada pada alat musik *Foi Doa* yang akan di lubangi



Gambar 4.12. Membuat garis lurus pada permukaan dinding bambu

Setelah itu membuat penandaan pada bambu menggunakan spidol atau alat tulis lainnya dengan memperhatikan jarak yakni; jarak antara pangkal bambu bawah dengan lubang nada pertama, kedua dan ketiga masing-masingnya adalah ± 3 cm, jarak antara lubang resonansi kedua dan lubang resonansi pertama adalah ± 3 cm. sedangkan jarak antara lubang nada ketiga dan lubang resonansi kedua adalah ± 9 cm.



Gambar 4.13. penandaan lubang nada dan lubang resonansi

Langkah selanjutnya adalah melubangi lubang nada dan lubang resonansi sesuai dengan tanda yang sudah di buat dengan menggunakan besi yang telah di panaskan dalam bara api.



Gambar 4.14. Proses pelubangan bambu

Setelah selesai di lubangi, sayatlah lapisan kulit luar bambu dengan menggunakan pisau diantara lubang resonansi pertama dan kedua.



Gambar 4.15. proses penyayatan lubang resonansi

Selanjutnya adalah memotong karet sandal, yang di sesuaikan dengan ukuran diameter rongga bambu yang akan digunakan menyumbat lubang resonansi. Posisi karet tersebut berada di antara bagian dalam rongga lubang resonansi pertama dan kedua.



Gambar 4.17. Proses memasukan karet penyumbat

Langkah selanjutnya adalah memotong ranting bambu yang telah disediakan sebelumnya menggunakan gergaji, kemudian di belah menjadi dua bagian. Kedua bilah ranting bambu tersebut nantinya akan digunakan untuk menutup lubang resonansi pertama. Setelah di belah menjadi dua bagian, bersihkan lapisan dalam dari bilah bambu tersebut.



Gambar 4.18. Pemotongan ranting bambu tamiang



Gambar 4.19. Dua bilah bambu penutup lubang resonansi pertama yang telah di potong

Langkah selanjutnya adalah mencocokkan bilah bambu tersebut pada permukaan lubang resonansi pertama, setelah itu cobalah untuk memainkannya. Hal ini dimaksudkan untuk mencari posisi letak dari penutup lubang resonansi pertama yang sesuai dan dapat kita dengar pada saat suara yang di hasilkan setelah meniup *Foi Doa* tersebut menghasilkan bunyi yang baik.



Gambar 4.21. Posisi bilah bambu penutup

Langkah selanjutnya rekatlah belahan bambu penutup tersebut dengan menggunakan lem altecko. Diamkan ± 2 menit, agar rekatan lem tersebut benar-benar kuat. Setelah di rekat kuat gunakanlah isolasi /benang/kertas perak untuk menutup celah yang ada antara bambu lubang resonansi dengan belahan ranting bambu penutup, hal ini dimaksudkan agar udara tidak keluar melalui celah bambu tersebut. Gunakan juga lem untuk merekatkan kertas perak tersebut



Gambar 4.23. Proses perekatan bilah bambu penutup



Gambar 4.26. Bambu Penutup Lubang Resonansi Telah di Rekatkan dengan Baik.

Langkah selanjutnya adalah membuat lubang tiup dengan bahan ruas bambu atau kayu dengan ketebalnya sekitar ± 2 cm dan panjang sekitar ± 4 cm. caranya adalah melubangi bagian tengah atas bambu dan di bagian bawah bambu betung tersebut di buat dua lubang dengan menggunakan besi panas.



Gambar 4.27. Bentuk Lubang Tiup

Dok.pribadi 22 oktober 2021

Langkah selanjutnya adalah kedua suling bambu tersebut kemudian di pasang pada bambu sebelumnya yang telah di bentuk sebagai lubang tiup. Setelah dipasang rekatkanlah bambu tersebut dengan menggunakan kertas perak atau isolasi maupun benang pada bagian pernyambungan antara kedua suling bambu tersebut dengan lubang tiup.



Gambar 4.28. Proses pemasangan suling pada lubang tiup



Gambar 4.29. suling kembar telah terpasang pada lubang tiup

Langkah terakhirnya adalah membuat penyangga dari suling tersebut. Bahan yang digunakan adalah ranting bambu kecil. Setelah itu *Foi Doa* siap dimainkan



Gambar 4.30. posisi ranting bambu penyangga

Teknik Memainkan Alat Musik *Foi Doa*

1) Teknik latihan jari

Menurut Bapak Antonius Waja ada dua cara untuk berlatih teknik ini, yaitu: Latihan jari tanpa tiupan/bunyi Memulai membuka lubang *Foi Doa* dari nada pertama hingga nada ke lima dan kembali sebaliknya dari nada ke lima ke nada pertama. Dan dilakukan berulang kali.

2) Teknik meniup *Foi Doa*

Meniup yang dimaksud adalah menghembuskan udara dari mulut/kerongkongan kearah lubang tiup dengan cara memasukkan lubang tiup *Foi Doa* kedalam mulut hingga bibir menyentuh lubang tiup tersebut. Cara dalam teknik tiupan *Foi Doa*, yaitu: Teknik circular breathing Keutamaan para pemain alat musik *Foi Doa* ini adalah dapat memainkan *Foi Doa* dengan meniup dan menarik nafas bersamaan, sehingga peniup dapat memainkan alat musik itu dari awal sampai akhir lagu tanpa putus. Cara pernafasan ini dikembangkan dengan latihan yang terus-menerus

Gambar pola jari Nada-nada Tunggal *Foi Doa*



Gambar 4.32. Nada Tunggal *Foi Doa* Nada I (do)



Gambar 4. 33. Nada Tunggal *Foi Doa* Nada 2 (Re)



Gambar 4.34. Nada tunggal *Foi Do* Nada 3 (Mi)



Gambar 4.35. Nada Tunggal *Foi Do* Nada 4 (fa)

Gambar pola jari Nada-nada Ganda *Foi Do*



Gambar. 4. 37. Nada ganda Do-Mi (1-3)



Gambar. 4. 38. Nada ganda Re-Fa (2-4)



Gambar. 4. 39. Nada Ganda Mi-Sol(3-5)



Gambar. 4. 40. Nada Ganda Sol-Re (5-2)



Gambar. 4.41 nada ganda re-fa (2-4)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peran etnomusikologi dalam substansi organologi sangat penting agar dapat mengangkat suatu konsep dalam sistem musikal pada setiap etnis di dunia ini. Seni budaya merupakan suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang maju. Kebudayaan merupakan produk dari manusia, dikarenakan manusia adalah pencipta dan juga pengguna dari kebudayaan itu sendiri. Sebagai manusia yang memiliki akal dan budi tentu harus mampu melihat, mempelajari serta mendokumentasikan apa yang menjadi kekayaan akan warisan budaya yang di miliki, agar keberlangsungan akan proses pewarisan budaya itu dapat terus berlangsung terus menerus melawan arus globalisasi yang berkembang semakin pesat ini.

Saran

Berdasarkan hasil pemaparan dan temuan pada penelitian, penulis dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut:

- 1) Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai alat musik *Foi Doa* agar alat musik ini dapat dikenal masyarakat luas dan menjadi referensi untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa tentang alat musik ini.
- 2) Alat musik ini dapat dijadikan referensi atau sumber belajar dalam memperkaya ilmu pengetahuan alat musik tradisional yang ada di Kabupaten Ngada.
- 3) Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah dalam hal ini pemerintah Kabupaten Ngada dalam mempromosikan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Ngada agar lebih dikenal oleh daerah lain dan juga memperhatikan kehidupan para pekerja seni yang ada di Kabupaten Ngada.
- 4) Perlu adanya kepedulian terhadap warisan budaya terlebih khususnya bagi generasi muda untuk melihat alat musik tradisional yang hampir punah ini dengan cara belajar memainkan alat musik tradisional atau berkreasi dengan menciptakan inovasi-inovasi warna musik yang baru dengan cara menggabungkan unsur-unsur musik maupun alat musik tradisional yang ada di daerah Nagada ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Elisabeth, Abanit. (2014). Kontinuitas dan Perubahan Musik Suling Bambu di As Manlea, Malaka, Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
- Herman.(2012). Organologi **Dan** Teknik Permainan Musik Tradisional Pakacaping Etnis Makassar Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. (skripsi). Universitas Negeri
- Moleong, J Lexy. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. (1983). Seni Dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Y. Lilik Subiyanto, (2018). Keragaman musik tradisional. Diterbitkan oleh: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan- Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.